



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an melalui aktivitas membaca, yaitu *tilāwah*, menempati posisi yang sangat penting dalam praktik keberagamaan. Namun, dalam realitas kehidupan keagamaan dan pendidikan Islam, *tilāwah* masih sering dipahami secara terbatas sebagai aktivitas membaca secara lisan, sehingga dimensi pemahaman dan penghayatan terhadap makna Al-Qur'an belum sepenuhnya menjadi bagian dari pemaknaan *tilāwah*.¹

Dalam praktiknya, kualitas *tilāwah* Al-Qur'an lebih sering diukur berdasarkan aspek teknis bacaan, seperti kelancaran pelafalan, ketepatan tajwid, dan keindahan suara. Sementara itu, dimensi pemahaman makna dan penghayatan terhadap kandungan Al-Qur'an belum memperoleh perhatian yang proporsional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan *tilāwah* masih cenderung terbatas pada aspek verbal, sehingga belum dipahami secara komprehensif sesuai dengan konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an.²

Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan konseptual dalam memahami makna *tilāwah*. Sejumlah kajian keislaman menegaskan bahwa

¹ Mulizar, M., dan Awaluddin, A., Potret Tilawah Al-Qur'an: Analisis Lahn Membaca Al-Qur'an (Studi pada Mahasiswa IAIN Langsa, Aceh), *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 22, no. 2, (2022) : h. 144

² Panji Sultansyah, Nurjannah, dan Amrullah, "Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah dalam Pengembangan Kemampuan Seni Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di SD Unggulan," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 1 (2023): h. 67–69



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

tilāwah yang hanya dipahami sebagai aktivitas membaca secara lisan belum mencerminkan makna yang utuh sebagaimana yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan membatasi *tilāwah* pada aspek bacaan, sementara dimensi pemahaman dan penghayatan terhadap kandungan Al-Qur'an kurang memperoleh perhatian.³

Dalam khazanah tafsir Al-Qur'an, mufassir klasik seperti Ibn Kathir memaknai *tilāwah* sebagai membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, disertai pemahaman dan pengamalan ajarannya. Meskipun demikian, penjelasan tersebut masih cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan problem sosial umat.⁴

Berbeda dengan mufassir klasik, Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār* memaknai *tilāwah* secara lebih komprehensif melalui corak *adabī ijtīmā'ī*. Menurutnya, *tilāwah* tidak hanya berarti membaca Al-Qur'an secara lisan, tetapi juga mencakup pemahaman makna, penghayatan, dan pengamalan kandungannya. Dengan demikian, *tilāwah* dipahami sebagai proses interaksi yang menyeluruh dengan Al-Qur'an, bukan sekadar aktivitas membaca secara verbal.⁵

Berdasarkan penelusuran terhadap mushaf Al-Qur'an, derivasi lafal *tilāwah* yang berasal dari akar kata تَلَا (talā) ditemukan sebanyak 63 kali. Dari jumlah tersebut, 59 kali digunakan dengan makna "membaca atau membacakan", sedangkan 4 kali bermakna "mengikuti". Karena penelitian ini berfokus pada

³ Wihdan Ridlwanullah, "Musabaqah Tilawah, Fahm, Syarh dan Kaligrafi Al-Qur'an sebagai Sarana Dakwah," *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 1 (2021): h. 8

⁴ Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), h. 168–169

⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 1, tahkīq Ibrāhīm Syams al-Dīn (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), h. 362



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

pemikiran Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār*, sementara penafsiran beliau hanya mencakup Al-Qur'an hingga QS. Yūsuf [12]: 53, maka objek penelitian dibatasi pada ayat-ayat yang memuat derivasi lafal *tilāwah* dan ditafsirkan langsung oleh beliau, yaitu QS. al-Baqarah [2]: 121, QS. al-Baqarah [2]: 129, QS. al-Baqarah [2]: 151, QS. Āli 'Imrān [3]: 58, QS. Āli 'Imrān [3]: 101, QS. Āli 'Imrān [3]: 113, QS. al-A'rāf [7]: 175, QS. Hūd [11]: 17, dan QS. Yūnus [10]: 15. Kesembilan ayat tersebut dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman mengenai makna lafal *tilāwah* menurut perspektif Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār*.

Di antara ayat-ayat yang menjadi objek penelitian, QS. al-Baqarah [2]: 121 merupakan salah satu ayat yang memuat lafal *tilāwah* dan akan dianalisis berdasarkan penafsiran Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār*. Allah Swt. berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۚ

Artinya: "Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itulah yang beriman kepadanya".⁶

Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār*, menegaskan *tilāwah* bukan sekadar membaca secara lafaz, tetapi mencakup tiga dimensi utama, yaitu ketepatan bacaan, pemahaman makna, dan pengamalan isi kitab.

Ia menjelaskan bahwa Ahl al-Kitāb yang disebut dalam ayat tersebut dipuji karena tidak hanya membaca kitab suci mereka, tetapi juga memahami dan

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, <https://quran.kemenag.go.id>, QS al-Baqarah [2]: 121, diakses 1 Januari 2026.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

mengamalkan kandungannya. Karena itu, *tilāwah* yang benar menurutnya adalah aktivitas komprehensif yang melibatkan akal, hati, dan amal, sehingga Al-Qur'an benar-benar menjadi petunjuk hidup, bukan sekadar bacaan ritual.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada *Tafsir al-Manār* karena masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas konsep *tilāwah* dalam perspektif tafsir. Tafsir ini dipilih karena menawarkan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan problematika umat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian tafsir Al-Qur'an serta kontribusi praktis dalam penguatan pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an di kalangan umat Islam.

B. Rumusan masalah dan batasan masalah

Adapun rumusan masalah yang akan penulis jadikan penelitian ini adalah :

1. Rumusan Masalah
 - a. Bagaimana makna lafal *tilāwah* perspektif Rasyid Ridha pada *Tafsir al-Manār*?
 - b. Bagaimana konsep *tilāwah* yang dibangun Rasyid Ridha pada *Tafsir al-Manār*?
2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian makna lafal *tilāwah* dalam Al-Qur'an menurut perspektif Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manār*. Meskipun derivasi lafal *tilāwah* dari akar kata تَلَا (talā) ditemukan sebanyak 63 kali dalam Al-Qur'an,

⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsir al-Manār*, jil. 1, 362



penelitian ini hanya mengkaji sembilan ayat yang ditafsirkan langsung oleh Rasyid Ridha, yaitu QS. al-Baqarah [2]: 121, QS. al-Baqarah [2]: 129, QS. al-Baqarah [2]: 151, QS. Āli 'Imrān [3]: 58, QS. Āli 'Imrān [3]: 101, QS. Āli 'Imrān [3]: 113, QS. al-A'rāf [7]: 175, QS. Hūd [11]: 17, dan QS. Yūnus [10]: 15. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga konsistensi sumber data sehingga analisis yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan pemikiran Rasyid Ridha berdasarkan penafsirannya dalam *Tafsīr al-Manār*, tanpa melakukan rekonstruksi terhadap ayat-ayat yang tidak beliau tafsirkan.

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan
 - a. Untuk menganalisis makna lafal *tilāwah* perspektif Rasyid Ridha pada *Tafsīr al-Manār*.
 - b. Untuk mendeskripsikan konsep *tilāwah* yang dibangun Rasyid Ridha pada *Tafsīr al-Manār* berdasarkan penafsirannya terhadap ayat-ayat yang menjadi objek penelitian.
2. Kegunaan
 - a. Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir.
 - b. Penelitian ini secara praktis dapat berguna bagi akademisi untuk memahami makna *tilāwah*. Di samping itu juga berguna untuk masyarakat umum yang ingin memahami lebih mendalam mengenai makna *tilāwah*.



c. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk dorongan pengkajian lebih lanjut.

D. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang merupakan sebuah cara atau langkah-langkah yang yang ditempuh dalam mengerjakan sesuatu disiplin tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁸

Adapun dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian tematik tokoh yaitu merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mencapai sebuah pemahaman yang luas mengenai tentang gagasan, pemikiran, konsep, dan teori dari seorang tokoh yang di teliti.⁹

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan kajian keperpustakaan atau Library Reseach yaitu sebuah metode menggunakan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. atau biasa di sebut penelitian pustaka saja tanpa memerlukan penelitian lapangan.¹⁰

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data skunder yang mana kitab *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber

⁸ Muh Fitrah dan Luthfiyah, Metodologi penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus, (Jawa Barat : CV Jejak, 2017), h. 26

⁹ Abdul Mustakim, Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2022), h. 1-2

¹⁰ Fakultas Ilmu Agama Islam UNISI, Buku pedoman penulisan skripsi, (Tembilahan: FIAI UNISI, 2025), h. 8



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

sekunder nya akan menggunakan berbagai referensi buku-buku, jurnal ,artikel, skripsi, yang menyinggung tentang *tilāwah* dan juga biografi Rasyid Ridha.

3. Teknik Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan diambil dari berbagai sumber. Baik dari Al-Qur'an, tafsir, hadis, dan lain sebagainya yang mendukung dan dapat dijadikan literature dalam penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini termasuk penelitian tematik tokoh yaitu merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mencapai sebuah pemahaman yang luas mengenai tentang gagasan, pemikiran, konsep, dan teori dari seorang tokoh yang dikaji. Dalam hal ini ada langkah-langkah yang dilakukan atau metodologi dalam penelitian tokoh yaitu, 1) menentukan tokoh yang dikaji, 2) menentukan tokoh objek formal yang akan dibahas, 3) mengumpulkan data yang terkait tentang tokoh yang dikaji tersebut dan mengenai isu pemikiran yang hendak diteliti.¹¹

4. Analisis Data

Metode analisis data yang di gunakan oleh peneliti ini adalah metode deskriptif analitis. Hal ini di karenakan metode ini hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data namun juga meliputi analisa data dan interpretasi tentang arti data yang di peroleh sehingga dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh. Secara cermat data yang telah di kumpulkan kemudian dikaji dan diabstrakkan. Bagaimana sebenarnya pendapat Rasyid Ridha mengenai *tilāwah*, sehingga nantinya akan menghasilkan gambaran dari fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dan merumuskan masalah

¹¹ Abdul Mustakim, Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir... h. 37-38



guna membuat penelitian lebih berfokus pada masalah yang ingin di selesaikan, yaitu dengan rumusan masalah tentang bagaimana penafsiran Rasyid Ridha tentang *tilāwah*.

B. Penegasan Istilah

Berhubungan dengan penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar maksud dan fokus penelitian lebih jelas. Adapun istilah-istilah yang akan dijelaskan adalah: Lafal, *Tilāwah*, dan konsep *Tilāwah*.

1. Lafal

Lafal berasal dari bahasa Arab **الْفُظْ** (*al-lafẓ*) yang berarti kata atau ungkapan yang diucapkan melalui lisan untuk menunjukkan suatu makna. Dalam kajian bahasa Arab, lafal dipahami sebagai bentuk ujaran (*al-lafẓ*) yang mengandung makna tertentu sesuai dengan konteks penggunaannya.¹²

Dalam penelitian ini, lafal yang dimaksud adalah lafal *tilāwah* beserta derivasinya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan ditafsirkan oleh Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār*.

2. *Tilāwah*

Asal kata *tilāwah* dalam kitab *Mu'jam Mufradāt* berasal dari kata *talā* (تلى), yang berarti mengikuti secara berurutan atau meneladani dengan tepat tanpa adanya penyimpangan di antara keduanya. *Tilāwah* pada dasarnya menekankan tindakan mengikuti dan meneladani Al-Qur'an, baik melalui bacaan (*qirā'ah*), penyimakan, maupun perenungan maknanya, yang mencakup perintah, larangan,

¹² Muḥammad ibn Mukarram Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, jil. 7 (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), h. 458



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

anjaran, dan peringatan. Perlu dicatat bahwa setiap *tilāwah* merupakan bacaan, tetapi tidak setiap bacaan dapat disebut sebagai *tilāwah*. Misalnya, ungkapan “Saya membaca suratmu” tidak dapat disebut sebagai *tilāwah*, karena *tilāwah* hanya berlaku untuk Al-Qur’an yang dibaca dan diikuti dalam pengamalan hukum serta pemahaman maknanya.¹³

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa *tilāwah* tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan membaca Al-Qur’an secara lisan. *Tilāwah* mengandung makna mengikuti ajaran Al-Qur’an secara menyeluruh, baik dalam aspek bacaan, pemahaman, maupun pengamalan. Oleh karena itu, seseorang yang melakukan *tilāwah* dituntut untuk tidak hanya melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi juga menjadikan kandungannya sebagai pedoman dalam sikap dan perbuatan. Dengan demikian, *tilāwah* mencerminkan hubungan aktif antara pembaca dan Al-Qur’an yang diwujudkan melalui ketaatan terhadap perintah, larangan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

3. Konsep *Tilāwah*

Konsep *tilāwah* merupakan gambaran menyeluruh mengenai hakikat dan cakupan makna *tilāwah* yang diperoleh melalui analisis terhadap penafsiran Rasyid Ridha pada ayat-ayat yang memuat lafal *tilāwah*. Konsep tersebut disusun berdasarkan keterkaitan makna yang terdapat pada seluruh ayat yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep *tilāwah* dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil analisis terhadap penafsiran Rasyid Ridha mengenai lafal

¹³ Al-Ragheb Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2023). h. 85-87



tilāwah sehingga diperoleh pemahaman yang utuh sesuai dengan perspektif beliau.

Kajian Relevan

Untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dan kontribusi baru dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis melakukan peninjauan terhadap berbagai tulisan, artikel, dan skripsi yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana topik tersebut telah dibahas sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat menyoroti aspek yang belum banyak dikaji dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam sebagai berikut :

1. Skripsi berjudul *Analisis Kata Qirā'ah, Tilāwah, dan Tartīl dalam Al-Qur'an* (Kajian Teori Semantik Toshihiko Izutsu) oleh Monika Luwinsky memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas *tilāwah* dalam kajian kebahasaan Al-Qur'an untuk memahami maknanya secara lebih jelas. Skripsi tersebut menekankan analisis makna dasar dan makna relasional kata *qirā'ah*, *tilāwah*, dan *tartīl* dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini bersifat linguistik dan tidak berangkat dari penafsiran mufassir tertentu.¹⁴ Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada kata *tilāwah* dan menganalisisnya melalui penafsiran Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manār*. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan adalah tafsir tokoh.

¹⁴ Monika Luwinsky, *Analisis Kata Qirā'ah, Tilāwah, dan Tartīl dalam Al-Qur'an* (Kajian Teori Semantik Toshihiko Izutsu), skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2022



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2. Skripsi berjudul *Dalālah Lafaz Qirā'ah dan Tilāwah dalam Al-Qur'an* oleh Fitri Melinda memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan *tilāwah* sebagai konsep penting dalam memahami Al-Qur'an. Skripsi tersebut mengkaji lafaz *qirā'ah* dan *tilāwah* dengan pendekatan semantik melalui studi pustaka dan lebih menekankan aspek kebahasaan.¹⁵ Berbeda dengan penelitian ini, kajian Fitri Melinda tidak menelusuri pemaknaan *tilāwah* berdasarkan pandangan mufassir tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus menggali konsep *tilāwah* menurut Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manār*.
3. Skripsi berjudul *Konsep I'jāz al-Tilāwah dan Implikasinya terhadap Pemaknaan Al-Qur'an* oleh Siti Jubaedah memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan *tilāwah* sebagai objek kajian utama. Skripsi tersebut membahas *tilāwah* dari sisi fonologis dan kemukjizatan Al-Qur'an, terutama berkaitan dengan keindahan bunyi bacaan.¹⁶ Perbedaannya, penelitian ini tidak mengkaji aspek i'jāz atau fonologi, melainkan memusatkan perhatian pada makna *tilāwah* secara konseptual menurut penafsiran Rasyid Ridha.
4. Skripsi berjudul *Tilāwah dan Penerapannya dalam Pendidikan Al-Qur'an di Pesantren* oleh Ahmad Fauzi memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas *tilāwah* sebagai bentuk interaksi dengan Al-Qur'an. Namun, skripsi tersebut berfokus pada metode pengajaran dan

¹⁵ Fitri Melinda, *Dalālah Lafaz Qirā'ah dan Tilāwah dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik dalam Penafsiran Al-Qur'an)*, skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019

¹⁶ Siti Jubaedah, *Konsep I'jāz al-Tilāwah dan Implikasinya terhadap Pemaknaan Al-Qur'an*, skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020

praktik *tilāwah* di lingkungan pesantren.¹⁷ Sementara itu, penelitian ini tidak meneliti praktik pendidikan, tetapi mengkaji konsep *tilāwah* secara teoretis dalam *Tafsir al-Manār*.

5. Skripsi berjudul *Peran Tilāwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Madrasah Aliyah* oleh Siti Nurhayati memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengaitkan *tilāwah* dengan nilai-nilai keagamaan. Skripsi tersebut meneliti pengaruh *tilāwah* terhadap pembentukan akhlak secara empiris.¹⁸ Berbeda dengan itu, penelitian ini tidak membahas dampak sosial atau moral secara langsung, melainkan menelaah makna *tilāwah* secara konseptual menurut Rasyid Ridha.
6. Tesis berjudul *Konsep Tilāwah dalam Perspektif Mufasssir Kontemporer* oleh Ahmad Zainuddin memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas *tilāwah* dalam kerangka penafsiran mufasssir modern. Tesis tersebut membandingkan pandangan beberapa mufasssir sehingga bersifat komparatif dan luas.¹⁹ Adapun penelitian ini, kajiannya dibatasi pada satu tokoh, yaitu Rasyid Ridha, agar pembahasan lebih fokus dan mendalam.
7. Skripsi berjudul *Makna Tilāwah dalam Tafsir al-Jalālain* oleh Nurul Hidayah memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan tafsir dalam memahami *tilāwah*. Skripsi tersebut mengacu pada

¹⁷ Ahmad Fauzi, *Tilāwah dan Penerapannya dalam Pendidikan Al-Qur'an di Pesantren*, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

¹⁸ Siti Nurhayati, *Peran Tilāwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Madrasah Aliyah*, skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

¹⁹ Ahmad Zainuddin, *Konsep Tilāwah dalam Perspektif Mufasssir Kontemporer*, tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021



tafsir klasik al-Jalālain yang bercorak ringkas dan tekstual.²⁰ Berbeda dengan penelitian ini, objek kajian menggunakan *Tafsir al-Manār* yang bercorak modern dan kontekstual.

8. Jurnal berjudul *Kajian Tilāwah dan Tartīl dalam Pembelajaran Al-Qur'an* oleh Fadli Rahman memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas *tilāwah* dalam konteks interaksi dengan Al-Qur'an. Jurnal tersebut menekankan aspek pedagogis dan praktik pembelajaran.²¹ Sedangkan penelitian ini, tidak mengkaji pembelajaran, tetapi fokus pada analisis konsep *tilāwah* menurut Rasyid Ridha.
9. Tesis berjudul *Tilāwah sebagai Proses Pendidikan Spiritual di Madrasah* oleh Mahmud memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama memandang *tilāwah* sebagai sarana pembinaan nilai keagamaan. Tesis tersebut menitikberatkan pada pengembangan spiritual peserta didik secara praktis.²² Berbeda dengan penelitian ini, kajian lebih diarahkan pada pemaknaan *tilāwah* dalam tafsir, bukan pada penerapan pendidikan spiritual.
10. Jurnal berjudul *Pendekatan Tilāwah dalam Pembelajaran Al-Qur'an Modern* oleh Rahmi Wulandari memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan *tilāwah* sebagai tema utama kajian Al-Qur'an. Jurnal tersebut membahas metode dan strategi pembelajaran modern.²³ Sementara

²⁰ Nurul Hidayah, *Makna Tilāwah dalam Tafsir al-Jalālain*, skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2019

²¹ Fadli Rahman, "Kajian Tilāwah dan Tartīl dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 15, No. 2, 2020

²² Mahmud, *Tilāwah sebagai Proses Pendidikan Spiritual di Madrasah*, tesis, UIN Imam Bonjol Padang, 2018

²³ Rahmi Wulandari, "Pendekatan Tilāwah dalam Pembelajaran Al-Qur'an Modern," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2021



penelitian ini, tidak meneliti metode pembelajaran, melainkan mengkaji konsep *tilāwah* secara mendalam berdasarkan penafsiran Rasyid Ridha.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa seluruh penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas konsep *tilāwah* dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari kajian keislaman serta berupaya menjelaskan makna, fungsi, dan relevansinya dalam kehidupan umat Islam. Berbagai penelitian tersebut mengkaji *tilāwah* melalui beragam pendekatan, seperti semantik, fonologis, pedagogis, pendidikan moral, maupun komparasi penafsiran beberapa mufassir.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya belum secara khusus dan mendalam mengkaji konsep *tilāwah* berdasarkan penafsiran satu tokoh mufassir tertentu, terutama Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manār*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan kebaruan kajian, karena memusatkan perhatian pada analisis konseptual makna *tilāwah* menurut Rasyid Ridha dengan pendekatan tafsir tokoh. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah kajian Al-Qur'an, khususnya dalam memahami makna *tilāwah* secara lebih utuh dan kontekstual.





G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, penegasan istilah, kajian relevan, serta sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan arah agar penelitian tetap konsisten dan sistematis sesuai dengan rencana riset.

Bab II Tinjauan Teori, membahas tinjauan umum tentang *tilāwah* yang meliputi pengertian *tilāwah* secara etimologis dan terminologis, term-term *tilāwah* dalam Al-Qur'an, perbedaan *tilāwah*, *qirā'ah*, dan *tartīl*, dimensi-dimensi *tilāwah*, serta fungsi dan tujuan *tilāwah*.

Bab III membahas biografi Rasyid Ridha yang mencakup riwayat hidup, riwayat pendidikan, pemikiran, dan karya-karyanya, serta dilanjutkan dengan deskripsi *Tafsir al-Manār* yang meliputi profil tafsir, metode, dan corak penafsiran.

Bab IV menganalisis makna *tilāwah* dalam *Tafsir al-Manār* serta tafsir pendukung lainnya dengan pendekatan tafsir tematik (*mawḍū'ī*). serta relevansi *tilāwah* dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan kajian *tilāwah* Al-Qur'an serta implikasinya bagi pembelajaran Al-Qur'an dan pengembangan kajian tafsir.